

**PENERAPAN TERAPI BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN RUMAH MENTARI KECAMATAN SIDOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**SITI AMINAH
NPM. 1641040110**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PENERAPAN TERAPI BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN RUMAH MENTARI KECAMATAN
SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**SITI AMINAH
NPM. 1641040110**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

PEMBIMBING I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos. I

PEMBIMBING II : Umi Aisyah, M. Pd. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi interaksi sosial. Terapi bermain merupakan salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Penelitian ini untuk mengetahui penerapan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan semua pihak khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam mengenai terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode kualitatif. subyek dalam penelitian ini ada 7 orang diantaranya 3 orang terapis, 1 orang pengurus yayasan dan 3 orang tua anak autis yang interaksi sosialnya kurang baik. Objek yang dipilih adalah Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu dalam penerapan terapi bermain menggunakan beberapa tahap yaitu tahap awal: persiapan ruangan, hal ini sangat perlu diperhatikan agar anak tidak merasa bosan dan menikmati setiap proses terapi. Persiapan anak, terapis harus melihat anak apakah mood nya sedang baik atau sedang unmood karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap anak saat sedang dilakukannya terapi. Persiapan imbalan, terapis harus konsisten dan harus memberikan imbalan yang pantas atas apa yang di lakukan anak dalam penerapan terapi bermain. Tahap proses: kontak mata, intruksi, *prompt*, dan imbalan. Yang dimaksud adalah pintu masuk terapi bermain adalah kontak mata karena anak tidak mungkin belajar atau melakukan terapi apabila tidak memandang atau memberi perhatian kepada terapis salah satunya dengan cara memperlihatkan benda-benda yang menarik. Pada saat terapi berlangsung anak autis mungkin akan diam dan asik dengan dunianya sendiri maka terapis harus memberikan intruksi yang singkat dan jelas serta dengan nada yang agak keras. Dalam merespon intruksi terapis anak mungkin melakukannya dengan benar atau salah disini terapis harus memberikan dorongan, dan apabila respon yang diberikan anak sudah benar terapis harus memberikan imbalan agar anak senang melakukan apa yang di intruksikan oleh terapis. Tahap Akhir adalah evaluasi, setelah tahapan proses dilakukan terapis akan mencatat hasil terapi setiap minggunya untuk mengetahui apakah ada perubahan setelah dilakukannya terapi bermain untuk anak autis tersebut. Hasil penelitian menunjukan bahwa terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu sangat efektif karena adanya perubahan yang signifikan sebelum diberikan terapi bermain dan ketika sudah diberikannya terapi bermain.

Kata Kunci: Terapi Bermain dan Interaksi Sosial Anak Autis

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Aminah
NPM : 1641040110
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu**”. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2021



10000
SATU LUT RIBU RUPIAH
METERAI
TEMPEL
PE234AJX185261657
Siti Aminah
1641040110



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721) 704030

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Penerapan Terapi Bermain Untuk
Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak
Autis Di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan
Sidoharjo Kabupaten Pringsewu**

Nama : Siti Aminah

NPM : 1641040110

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Diajukan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing, I

Pembimbing, II

Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Umi Aisyah, M.Pd.I

NIP.19720921198032002

NIP.1989090120180112003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Mubasit, S.Ag,MM

NIP. 197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”** disusun oleh **Siti Aminah, NPM : 1641040110**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **04 Mei 2021**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Mubasit, S.Ag, MM (.....)

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Faizal, S. Ag., MM (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I (.....)

Penguji Pendamping : Umi Aisyah, M.Pd.i (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

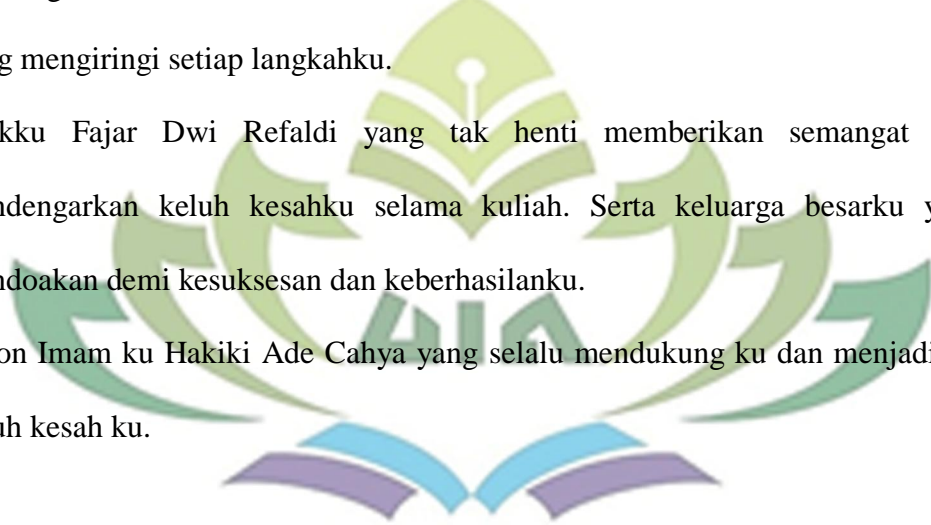
“Dan Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar” (Q.S Al-Anfal Surah: 8 Ayat: 28)



PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah atas Kehadirat Allah SWT karena atas berkah, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya skripsi ini telah selesai dengan baik, dengan ketulusan hati penulis persembahkan ini sebagai ungkapan cinta dan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtuaku tersayang, Ayahanda Gunawan dan Ibunda Yulistiyaniti yang telah berjuang dan selalu mendoakan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk lantunan doa yang mengiringi setiap langkahku.
2. Adikku Fajar Dwi Refaldi yang tak henti memberikan semangat dan selalu mendengarkan keluh kesahku selama kuliah. Serta keluarga besarku yang selalu mendoakan demi kesuksesan dan keberhasilanku.
3. Calon Imam ku Hakiki Ade Cahya yang selalu mendukung ku dan menjadi pendengar keluh kesah ku.



RIWAYAT HIDUP

Penulis Siti Aminah dilahirkan pada tanggal 02 September 1998 di Tanggamus. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan bapak Gunawan dan Ibu Yulistiyanthi.

Riwayat pendidikan dimulai pada jenjang sekolah dasar di SD Negeri 1 Tanjung Begelung pada tahun 2005-2010. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pulau Panggung 2010-2013. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sumberejo pada tahun 2013-2016, dan pada akhirnya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016 dengan memilih program studi Bimbingan dan Konseling Islam di fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi melalui jalur Seleksi UMPTKIN.

Pada tanggal 22 Juli sampai 01 September 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Jaya Kecamatan Wawai Karya Kabupaten Lampung Timur.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul: “Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberi masukan atas penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor Kampus hijau UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan memberikan masukan, saran, arahan, dan motivasi keada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Umi Aisyah M. Pd. I selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar serta selalu memberikan arahan sejak penulis mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Mubasit, S.Ag, MM, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan dengan baik.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang sangat berjasa dalam mengemban ilmu. Semoga semakin maju, berkarya, dan berkualitas dalam mendidik putra putri dan mencetak generasi islami.
8. Kepala perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Kepala perputakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniksi yang telah memberikan dukungan dalam literature atau buku-buku penunjang.
9. Kepala Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaganya. Serta seluruh Staf dan terapis/ tenaga pendidik yang telah banyak membantu berjalannya penelitian bagi penulis.
10. Sahabat seperjuanganku (Ika Aulia, Maya Sulistya N) yang selalu memberi semangat dan memotivasi ku untuk tidak patah semangat.
11. Sahabat sekaligus saudara ku Gusella mandasari, Hermaliana, Hermaliani, Mareta Yustika dan Silviana yang selalu memberiku semangat.

Semoga segala bantuan dari semua pihak menjadi catatan disisi Allah SWT, Amiin Ya Robbal' Aalamin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, Segala saran dan kritik yang kontruktif dan inovatif tetap penulis harapkan untuk skripsi yang akan

mendatang dan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, April 2021

Siti Aminah

NPM 1641040110



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Penelitian yang Relevan.....	6
H. Metode Penelitian.....	7
BAB II. TERAPI BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN RUMAH MENTARI KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU	
A. Terapi Bermain	12
1. Pengertian Terapi Bermain	12
2. Tujuan Terapi Bermain	14
3. Penerapan Terapi Bermain.....	16
B. Interaksi Sosial Anak Autis.....	17
1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Autis	17
2. Hambatan dalam Interaksi Sosial Anak Autis	18
3. Faktor Interaksi Sosial Anak Autis	19

4. Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis	20
--------------------------------------------------------------	----

BAB III. GAMBARAN UMUM YAYASAN RUMAH MENTARI

KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

A. Profil Yayasan Rumah Mentari22

1. Sejarah berdirinya Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu	22
2. Visi dan Misi Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu.....	22
3. Tujuan Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu.....	23
4. Kegiatan-kegiatan Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu.....	23
5. Struktur Organisasi Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu.....	25
6. Sarana dan Prasarana Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu.....	25
7. Data Anak Autisme Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu.....	26

B. Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu27

1. Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu	29
2. Penerapan Terapi Bermain yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu	29
3. Hasil Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu	29

BAB IV. ANALISIS PENERAPAN TERAPI BERMAIN UNTUK

MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK

AUTIS DI YAYASAN RUMAH MENTARI KECAMATAN

SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU.....40

BAB V. PENUTUP40

A. Kesimpulan.....	40
B. Saran	40

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Struktur Organisasi Yayasan Rumah Mentari.....
2. Table II Daftar Ruangan Yayasan Rumah Mentari
3. Tabel III Data Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna Menghindari adanya pengertian dan salah pandang dalam memahami maksud judul ini yaitu: Terapi Bermain untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Maka terlebih dahulu penulis menguraikan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut agar lebih mudah di pahami serta mengarahkan pada pengertian yang jelas dengan yang di kehendaki. Adapun istilah yang di kehendaki ialah:

Menurut Dian Andrina terapi bermain yaitu penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang dengan melakukan suatu perubahan serta menempatkan anak di dalam situasi bermain.¹

Sementara Landerth mendefinisikan terapi bermain sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis sebagai professional dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi permainan yang di pilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk

¹ Dian Andriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, (Jakarta: Selemba, 2011), hlm.

sepenuhnya mengekspresikan dan eksplorasi dirinya (Perasaan, Pikiran, Pengalaman, dan Perilakunya) melalui media bermain.²

Berdasarkan keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa terapi bermain adalah suatu usaha untuk mengubah tingkah laku bermasalah yang dilakukan secara sistematis oleh seorang terapis kepada konseli guna membantu konseli secara optimal melalui aktivitas menyenangkan berupa permainan.

Interaksi sosial menurut Bonnr yaitu suatu hubungan antara dua pelaku atau lebih individu manusia, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain, atau sebaliknya.³

Menurut Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik.⁴

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dalam arti kata setiap individu saling mempengaruhi dan akan memberikan dampak terhadap perkembangan individu lainnya.

Istilah autisme diambil dari bahasa Yunani “*autos*” yang artinya *self*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang sibuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya tidak tertarik dengan orang lain.⁵

² Setiyo Purwanto, *Artikel Psikologi Klinis Perkembangan dan Sosial*, 2007: *Penerapan Terapi Bermain bagi Penyandang Autisme* (<https://klinis.wordpress.com/2007/08/30/penerapan-terapi-bermain-bagi-penyandang-autisme-1/>, diakses 4 Desember 2020).

³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 65

⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 56

Menurut Mudjito, autisme adalah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena fungsi jaringan otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa saja.⁶

Gulo mengatakan bahwa autisme adalah preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri, bisa juga dengan istilah lain, individu yang lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri dibandingkan melihat lingkungan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Gulo menyebutkan bahwa autisme disebut individu yang hidup di “Alamnya” sendiri.⁷

Jadi dapat penulis simpulkan autisme adalah individu yang bersibuk dengan dunianya sendiri, menutup diri, dan lebih banyak berorientasi kepada pikirannya sendiri dibanding melihat kenyataan di lingkungannya . Hal ini merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi interaksi sosialnya dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial, dan emosional dengan orang lain.

Dalam penelitian ini anak autis yang dimaksud adalah anak autis yang sering berdiam diri, menanggapi secara kurang, tidak menghiraukan lingkungannya serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

⁵ Ginanjar, Andriana S, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), hlm.23

⁶ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 196

⁷ Ibid, hlm. 197

Yayasan Rumah Mentari merupakan pusat terapi dan bimbingan belajar yang berada di kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu. Yayasan Rumah Mentari mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi yang di berikan untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya terapi bermain, terapi okupasi, terapi wicara, terapi music, terapi sensori integrasi, dan terapi perilaku. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan terapi adalah anak autisme yaitu untuk menggali, mengembangkan, meningkatkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sehingga anak autisme dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai individu yang mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan nya.⁸ Dalam penelitian ini terapi yang dimaksud adalah terapi bermain yang berguna untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autisme.

Berdasarkan penegasan istilah sebagaimana tersebut di atas, maka yang di maksud dengan judul penelitian Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu adalah penelitian mengenai terapi bermain yang diberikan oleh terapis kepada anak autisme yang interaksi sosialnya rendah agar interaksi sosialnya meningkat.

B. Latar Belakang Masalah

Semua manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak. Tidak ada manusia yang ingin menjalani kehidupan ini dengan serba kekurangan. Namun

⁸ Verdanasari, Terapis/ Guru Aktif, *Wawancara*, 5 Desember 2020

kehidupan yang layak belum tentu dapat dirasakan oleh semua orang. Tidak sedikit orang mengalami berbagai macam perlakuan yang tidak layak dalam kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.⁹ Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor baik faktor interen maupun ekstern. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya seperti anak berkebutuhan khusus yang dapat menimpa siapa saja tanpa mengenal status sosial.¹⁰

Bagi orang tua, tentunya akan sangat memperhatikan apabila mereka mempunyai anak yang berkelainan. Meskipun demikian, orang tua tidak perlu mencemaskan hal itu, Karena tersedia berbagai metode tertentu untuk mendidik anak dan menangani anak yang berkelainan dengan kebutuhan khusus tersebut.¹¹

Kebutuhan-kebutuhan tertentu tersebut sebaiknya dipenuhi oleh pendidik khusus, psikolog, ataupun terapis agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.¹² Salah satu anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak autisme.

Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Adapula yang menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang

⁹ Rahayu Ginantasari, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2016) hlm. 79

¹⁰ *Ibid*, hlm. 80

¹¹ Johana E. Pawitasari, *Psikologi Terapan*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm. 152

¹² *Ibid*, hlm. 154

mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.¹³

Anak penyandang autisme membutuhkan pengawasan dan bantuan untuk menjalani rutinitas sehari-hari dalam kehidupannya. Karena interaksi sosial anak autis tidak sama dengan anak normal lainnya maka anak autis harus diberikan terapi yang bisa meningkatkan interaksi sosialnya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia. Dalam interaksi tersebut kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.¹⁴

Salah satu terapi yang dapat membantu anak autis meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya adalah terapi bermain. Terapi bermain adalah usaha penyembuhan untuk mencapai perkembangan hal-hal di atas secara optimal dengan bermain sebagai medianya.¹⁵

Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu mulai beroperasi ditahun 2014 merupakan lembaga yang memberikan layanan intervensi berupa terapi kepada anak berkebutuhan khusus salah satunya anak autis yang bertujuan untuk memberikan pendidikan khusus dan layanan khusus guna meminimalisir hambatan/gangguan, meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial

¹³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendiidkan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Sosdakarya, 2003), hlm. 196

¹⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 62

¹⁵ *Ibid*, hlm. 224

serta mendukung kemampuan dasar akademis. Berdasarkan wawancara bersama terapis, terapi bermain dilaksanakan 3 hari dalam seminggu dan setiap hari terdiri dari 1 jam pertemuan setiap satu anak dengan kisaran anak dari umur 3-16 tahun. Waktu pelaksanaan proses terapi berlangsung dari pukul 10.00 – 11.00 WIB.¹⁶

Melihat tugas dari Yayasan Rumah Mentari dalam memberikan terapi yang bertujuan untuk membantu anak autis agar dapat berinteraksi sosial secara baik didalam lingkungan, dan dapat diterima dan berguna bagi masyarakat. Serta Yayasan Rumah Mentari juga telah berhasil melahirkan anak didiknya bisa berinteraksi sosial serta bisa melanjutkan ke sekolah formal dan bersaing dengan anak normal lainnya.

Berdasarkan Latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial dan bagaimana hasil dari terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

C. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu dengan cakupan pembahasan yang luas, maka penulis fokuskan pembahasan mengenai “Penerapan Terapi Bermain untuk

¹⁶ Verdanitasari, Terapis/ Guru Aktif, *Wawancara*, 5 Desember 2020

Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Penerapan Terapi Bermain untuk meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: menjelaskan Penerapan Terapi Bermain untuk meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

F. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang di harapkan dapat memberi manfaat bagi penelitian maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan dan wawasan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan semua pihak khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam mengenai Penerapan Terapi Bermain untuk meningkatkan Interaksi Sosial

Pada anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penelitian khususnya yang berhubungan dengan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis serta penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan bagi yang melaksanakan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Juga untuk perihal-perihal lain yang menjalankan terapi bermain.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, tema yang di angkat dalam penulisan ini sudah ada namun tidak secara spesifik membahas mengenai Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siti Nur Khotimah, Skripsi dengan judul Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.¹⁷

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan analisis deskriptif

¹⁷ Siti Nur Khotimah, "Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2009.

kualitatif dengan mengambil subjek guru (terapi), pengurus dan atau Ketua Autism Centre Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

Terdapat perbedaan yang jelas dalam penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu terfokus pada upaya penanganan gangguan autis sedangkan penelitian penulis terfokus pada terapi bermain untuk anak autis.

2. Reni Nuraeni, Skripsi dengan judul Efektivitas Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis di Autis Center Kota Bengkulu, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi yang dilakukan oleh terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis yang diterapkan oleh Lembaga Autis Center Kota Bengkulu dalam membimbing gangguan interaksi sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Terdapat perbedaan yang jelas dalam penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu dilakukan di Lembaga Autis Center Kota Bengkulu sedangkan penelitian penulis dilakukan di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

3. Kuni Afifa, Skripsi dengan judul “Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram”, Fakultas Dakwah dan

¹⁸ Reni Nuraeni, “Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Autis di Autis Center Kota Bengkulu”, Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019.

Komunikasi, UIN Mataram, 2011.¹⁹ Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang efektifitas dari terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis. Jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu terfokus pada efektivitas terapi perilaku sedangkan penelitian penulis terfokus pada penerapan terapi bermain.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dilapangan.²⁰

Jenis penelitian penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.²¹

¹⁹ Kuni Afifa, "Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram", Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Mataram, 2017.

²⁰ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Peasearch*, (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975), hlm. 22

²¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 14

Penelitian ini dilakukan untuk menggali mengenai Penerapan Terapi Bermain untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak di peroleh dari statistik atau alat-alat kualitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis menentukan masalah tentang penerapan terapi bermain dan anak autis sebagai objek atau kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki didalam Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²² Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.²³

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample yang mempunyai tujuan. Teknik ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sample.²⁴

Berdasarkan data diatas maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

1) Terapis

- a) Sudah diberikan pelatihan khusus.
- b) Berpengalaman dalam memberikan terapi.
- c) Bersedia untuk di wawancarai untumelengkapi data.

²²Haris Herdiyansyah, *MPKUIS*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 9

²³Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 73

²⁴ *Ibid*, hlm. 74

2) Orangtua anak Autis

- a) Orangtua anak autis yang memiliki interaksi sosial rendah.
- b) Sedang mengikuti terapi bermain.
- c) Orangtua yang berperan aktif dalam memantau perkembangan anaknya.

Jadi dari kriteria di atas dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data primer sebanyak 3 orang terapis, 3 orangtua anak autis, dan 1 orang pengurus yayasan. Jadi jumlah keseluruhan sumber data primer dalam penelitian ini sebanyak 7 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama.²⁵ Dalam penelitian ini data sekunder akan didapat mengenai sejarah yayasan rumah mentari, visi, misi dan lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berikut beberapa sumber data skunder yang ada di yayasan rumah mentari:

²⁵ *Ibid*, hlm. 74

- 1) Buku Arsip Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.
- 2) Buku Penghubung antara terapis dan orang tua

3. Alat Pengumpul Data

Instrumen riset ialah alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh periset dalam hal kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dapat lebih mudah.²⁶ Adapun alat pengumpul data yang digunakan:

a. Wawancara

Wawancara yaitu “pengambilan data dengan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”.²⁷ Menurut Suharsini Arikunto, interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini ditinjau dari pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : interview bebas, terpimpin dan bebas terpimpin.²⁸

Penelitian ini menggunakan jenis interview bebas terpimpin, dimana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat sedang dalam penyampaianya dengan bebas dalam arti tidak terikat dengan nomor urut pada pedoman wawancara. Dalam prakteknya penulis

²⁶ *Ibid*, hlm. 96

²⁷ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkas, t.th), hlm. 83

²⁸ *Ibid*, hlm. 132

menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana pelaksanaan terapi bermain, apa saja program dalam terapi bermain, serta bagaimana hasil dari terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode untuk memperoleh informasi atau data-data dengan cara pengamatan, pengawasan, dan penyelidikan, agar dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan letak dan keadaan geografis dan hal lain yang diperlukan dalam penelitian ini.²⁹

Observasi menurut Karl Weick yang dikutip Jalaluddin Rakhmat dan Idi Subandy mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan empiris. Observasi sendiri berguna untuk menjelaskan, memberikan, serta memerinci gejala yang terjadi.³⁰

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hlm. 236

³⁰ Jalaludin Rakhmat dan Idi Subandy, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis dan Penafsirannya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 144-145

Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Yang dimaksud dengan observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi. Sedangkan observasi non partisipan yaitu observasi atau pengamatan yang di teliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto.³¹

Observasi yang dilakukan penulis ialah menggunakan metode observasi non partisipan. Observasi ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah-msalah yang di teliti. Adapun observasi yang peneliti lakukan yaitu lokasi atau tempat dilakukannya terapi, proses penerapan terapi bermain, terapis, anak autis dan orang tuanya, dan aktifitas yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti dalam penerapan terapi bermain dan hasil dari penerapan terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tapi melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus

³¹ Nurul Zuhria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 173

dalam pekerjaan sosial, dan lain sebagainya.³²

Adapun dokumen yang diperlukan peneliti adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan tempat penelitian diantaranya latar belakang anak autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu, profil Yayasan Rumah Mentari, serta dokumen tentang Yayasan Rumah Mentari lainnya. Demikian dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.³³

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai

³² *Ibid*, hlm. 87

³³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an /ongoning activity tha occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”³⁴

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁵

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 335-336.

³⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

BAB II

TERAPI BERMAIN DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

A. Terapi Bermain

1. Pengertian Terapi Bermain

Menurut Dian Andrina terapi bermain yaitu penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang dengan melakukan suatu perubahan serta menempatkan anak di dalam situasi bermain.³⁶

Sementara Landerth mendefinisikan terapi bermain sebagai hubungan interpersonal yang dinamis antara anak dengan terapis sebagai profesional dalam prosedur terapi bermain yang menyediakan materi permainan yang di pilih dan memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan eksplorasi dirinya (Perasaan, Pikiran, Pengalaman, dan Perilakunya) melalui media bermain.³⁷

International Association for Play Therapy (APT), sebuah asosiasi terapi bermain yang berpusat di Amerika, mendefinisikan terapi bermain sebagai penggunaan secara sistematis dari model teoritis untuk memantapkan proses

³⁶ Dian Andriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, (Jakarta: Selemba, 2011), hlm. 78

³⁷ Setiyo Purwanto, *Artikel Psikologi Klinis Perkembangan dan Sosial*, 2007: *Penerapan Terapi Bermain bagi Penyandang Autisme* ([https://klinis. Wordpress.com/2007/08/30/penerpan-terapi-bermain-bagi-penyandang-autisme-1/](https://klinis.Wordpress.com/2007/08/30/penerpan-terapi-bermain-bagi-penyandang-autisme-1/), diakses 4 Desember 2020).

interpersonal. Pada terapi ini, terapi bermain menggunakan kekuatan terapeutik permainan untuk membantu klien menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan, perkembangan yang optimal.³⁸

Berdasarkan keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa terapi bermain adalah penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi perilaku yang bermasalah atau dianggap menyimpang dengan menempatkan anak didalam situasi permainan untuk membantu klien menyelesaikan kesulitan psikososial dan mencapai tujuannya.

2. Tujuan Terapi Bermain

- a. Mengembangkan intelektual. Melalui eksplorasi dan manipulasi anak-anak belajar mengenal warna, bentuk, ukuran, dan fungsi objek.
- b. Mengembangkan sosialisasi. Perkembangan sosial ditandai kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui terapi bermain anak membentuk hubungan sosial meliputi: bagaimana bermain bersama, saling memberi dan menerima, dan sikap yang diterima di masyarakat serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- c. Mengekspresikan perasaan, keinginan, dan fantasi serta ide-idenya. Permainan adalah media yang sangat efektif untuk mengekspresikan perasaan yang tidak menyennagkan.

³⁸ Wilcox, Lynn, *Personality Psychotherapy*, (Yogyakarta: Terjemahan Kumalahadi, 2006), hlm. 22

- d. Mengembangkan emosi meliputi: penerimaan atas pimpinan orang lain, bagaimana ia memimpin, menghilangkan sifat pemaarah dan agresif.³⁹

3. Penerapan Terapi Bermain

Terapi bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial. Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang di miliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks misalnya komunikasi spontan dan interaksi sosial.⁴⁰

Dalam penerapan terapi bermain diberikan kepada anak dengan gangguan autis dengan secara individu ataupun kelompok kecil dan terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk mengajarkan anak dapat bereaksi dengan situasi rangsangan. Umumnya hari pertama latihan anak masih belum bisa di ajak bersosialisasi seperti belum mau mengenal terapis, belum mau di ajak masuk kedalam ruangan terapi, masih senang menyendiri dan tidak mau melihat terapis saat diajak berbicara.⁴¹

Maka dari itu seorang terapis harus menyiapkan hal-hal yang bisa membuat anak merasa nyaman, buatlah jam belajar yang nyaman, ruangan yang nyaman dan

³⁹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Prenadamedia, 2017), hlm. 223

⁴⁰

hindarkan menggunakan arahan atau imbalan yang sulit diberikan atau diambil lagi.⁴²

Menurut Dian Andriana dalam buku *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain*, tahapan penerapan terapi bermain dibagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap proses dan tahap akhir.⁴³

1. Tahap Awal

Tahap awal/tahap persiapan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan ruang terapi

Penataan ruangan menjadi hal yang harus diperhatikan agar anak tidak merasa bosan dan menikmati setiap keberlangsungan terapi.

b. Persiapan anak

Sebelum dilakukannya terapi terapis harus melihat kondisi anak apakah sehat atau sakit apakah mood nya sedang baik atau sedang unmood. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap anak pada saat kegiatan terapi sedang berlangsung.

⁴² Setiyo Purwanto, *Artikel Psikologi Klinis Perkembangan dan Sosial*, 2007: *Penerapan Terapi Bermain bagi Penyandang Autisme* ([https://klinis. Wordpress.com/2007/08/30/penerpan-terapi-bermain-bagi-penyandang-autisme-1/](https://klinis.Wordpress.com/2007/08/30/penerpan-terapi-bermain-bagi-penyandang-autisme-1/), diakses 4 Desember 2020).

⁴³ Dian Andriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, (Jakarta: Selemba, 2011), hlm.

c. Persiapan imbalan yang efektif

Imbalan yang efektif ini termasuk dalam *feed back* yang diberikan terapis merespons yang anak lakukan. Imbalan ini harus dilakukan secara konsisten untuk menjadi tanda ke anak apakah respon yang diberikan benar atau tidak.⁴⁴

2. Tahap Proses

Setelah tahap persiapan/tahap awal, masuklah ke tahap inti atau biasa disebut tahap proses. Berikut tahap proses penerapan terapi bermain:

a. Kontak Mata

Pintu masuk ke terapi bermain adalah kontak mata karena anak tidak mungkin belajar jika tidak memandang atau memberi perhatian. Untuk menimbulkan dan meningkatkan kontak mata dapat diupayakan cara berikut :

- 1) Membangkitkan kontak mata anak dengan memberi perintah “lihat” bersamaan dengan memperlihatkan benda-benda yang menarik perhatiannya setinggi mata terapis.
- 2) Menundukkan anak dibangku berhadapan dan sama tinggi dengan terapis, kemudian kedua sisi kepala/pipi anak dipegang oleh kedua tangan terapis secara erat (kepala terfiksasi).
- 3) Fiksasikan kepala anak (tetap pada posisinya), kemudian wajah terapis bergerak kesana kemari sesuai dengan arah pandang anak,

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 85

sambil berkata “lihat” sehingga menghalangi pandangan mata anak dengan tujuan terjadi kontak mata secara terus-menerus antara anak dengan terapis.

- 4) Ucapan intruksi “lihat” setiap 5-10 detik. Berikan hadiah kepada anak, seperti makanan, minuman, dan pujian jika anak memandang terapis paling tidak selama satu detik dan memandang dua detik setelah intruksi diberikan.
- 5) Halangi pandangan anak dengan wajah terapis agar terjadi kontak mata, sambil mengatakan “lihat”, dilakukan ketika anak duduk atau berbaringan. Kemungkinan besar anak akan memalingkan wajah, karena itu wajah terapis bergerak kesana kemari untuk terus menghalangi pandangan mata anak dan mengadakan kontak mata terus-menerus.

Dalam pelaksanaannya teknik kontak mata merupakan hal yang pertama dilakukan oleh terapis yang diberikan kepada anak dengan gangguan autisme agar anak dapat fokus kepada satu objek yang dilakukan dengan cara memberikan perintah “lihat”, duduk berhadapan dengan anak, dan letakkan benda dekat mata terapis agar dapat fokus melihat mata dan lakukan sampai 5-10 detik, serta berikan hadiah saat anak dapat melakukan perintah dengan benar.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, Hlm.87

b. Intruksi

Intruksi yang diberikan sangat singkat, jelas dan konsisten, dan hanya diberikan sekali, jangan diulang-ulang. Jadi, hanya ucapan satu kata kuncinya saja dari apa yang terapis intruksikan. Berikan dengan suara netral, cukup keras, dan tegas, tetapi tidak membentak-bentak. Saat belajar, anak mungkin akan diam dan asik dengan dunianya sendiri saat diberikan intruksi.

c. Respon

Dalam merespon intruksi terapis, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali. Respon yang benar segera beri imbalah. Respon yang setengah benar segera lakukan *prompt*, lalu beri imbalan. Setelah memberikan imbalan tersebut (pada respon benar atau setengah benar + *prompt*), hitungan kembali ke intruksi pertama, tidak melanjutkan ke hitungan berikutnya. Akhirnya, anak akan merespon segera setelah intruksi yang pertama dengan intruksi cukup satu kali. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak dapat memberikan respon sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh terapis.

d. *Prompt* (bantuan, dorongan, dan arahan)

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Jadi *prompt* merupakan tambahan, tidak selalu digunakan jika memang tidak diperlukan, bahkan saat

pertama latihan pun. Maka dari itu *prompt* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *prompt* lisan, *prompt* contoh, *prompt* fisik, *prompt* dengan menunjuk, *prompt* visual, *prompt* posisi, *prompt* dengan ukuran benda. Misalnya jika instruksi “angkat tangan” diberikan dan anak tidak merespon, terapis dapat melakukan *prompt* secara fisik dengan menggerakkan tangan anak ketika memberikan instruksi “angkat tangan”. *Prompt* dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan cara verbal.

e. Imbalan

Terapis harus memiliki pengetahuan yang cukup dengan imbalan bagi anak. Imbalan mempunyai aspek tergantung jenis dan bagaimana cara memberikannya. Ciri umum imbalan adalah benda atau aktivitas pasti, misalnya makanan, pelukan, dan pujian. Imbalan mempunyai aspek terpenting, yaitu : jenis imbalan, pemadaman, hukuman, time out, dan cara memberikan imbalan.⁴⁶

3. Tahap Akhir

Setelah tahap proses selesai dilakukan, masuklah ke tahap akhir yakni tahap penutup. Tahap akhir yang dilakukan oleh terapis adalah mencatat hasil terapi anak di buku penghubung, buku penghubung tersebut adalah untuk mengetahui hasil dari terapi bermain yang diberikan oleh terapis

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 90

kepada anak setiap minggunya. Kemudian terapis mengevaluasi apakah ada perubahan atau tidak sebelum dan sesudah diberikannya terapi.⁴⁷

B. Interaksi Sosial Anak Autis

1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Autis

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.⁴⁸

Interaksi sosial yaitu suatu hubungan antara dua pelaku atau lebih individu manusia, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain, atau sebaliknya.⁴⁹

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 91

⁴⁸ Virgia Ningrum Fatnar, *Kemampuan Interaksi Sosial Remaja antara yang tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. Jurnal Fakultas Psikologi, ISSN:2303-114x, Vol.2, Tahun 2014, Hlm. 72

⁴⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), Hlm. 65

⁵⁰ Tri Dayakinsi, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2015), Hlm.145

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan yang lainnya, terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam arti kata setiap individu saling mempengaruhi dalam bentuk tingkah laku yang akan memberikan dampak terhadap perkembangan tingkah laku individu lainnya.

Anak autisme mempunyai kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mereka juga memiliki kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Perilaku anak autis sering kali sulit untuk dipahami, seperti aktifitas yang stereotif, mengulang-ngulang dan menstimulasi dirinya.⁵¹ Mereka umumnya tampak lebih suka berkatut dengan dunianya sendiri dari pada ikut serta dalam interaksi dengan teman sebaya. Keengganan ini seringkali diinterpretasikan sebagai tidak adanya keinginan, padahal dalam kenyataannya bukan karena mereka tak ingin, melainkan karena banyaknya hambatan yang mereka miliki.⁵² Penyandang autisme memiliki kesulitan membaca emosi, niat dan pikiran. Mereka secara luas mengalami buta pikiran atau buta sosial. Mereka tampaknya tidak memikirkan orang lain, tapi ini merupakan masalah kelakuan kognitif (kesulitan dengan metafisik).⁵³

⁵¹ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunarungu*, (Jakarta : PT Luxim Metro Media, 2013), hlm.45

⁵² Andriana S Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autitis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), hlm. 110

⁵³ Theo Pieters, *Paduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2012), hlm. 112

Jadi anak dengan gangguan autis merupakan anak asik dengan dunianya sendiri, sehingga anak sulit untuk berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Belum diketahui secara pasti apa penyebab dari gangguan ini, namun anak autis merupakan gangguan perkembangan system saraf yang dialami sejak lahir ataupun masa balita dengan gejala menutup diri, kurangnya kontak mata, dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar.

Interaksi sosial diartikan dalam penelitian ini sebagai hubungan timbal balik personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain. Pada interaksi sosial anak autis tidak mampu menjalin hubungan dengan baik, yaitu baik dengan menunjukkan suatu perilaku atau ciri khusus seperti kontak mata, ekspresi, tidak dapat bermain dengan teman sebaya, kurang mengerti apa yang dirasakan orang lain, dan kurangnya hubungan sosial dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

2. Hambatan dalam Interaksi Sosial Anak Autis

Gangguan- gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan imajinasi sering saling berkaitan sehingga semuanya dapat digambarkan sebagai tiga serangkai. Berikut akan menjelaskan tentang gangguan anak dengan autisme dalam hal interaksi sosial.

Gejala-gejala yang timbul pada anak autis yang mengalami masalah dalam interaksi sosialnya menunjukkan ciri-ciri yakni :

- a. Adanya gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non-verbal (bukan lisan), seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.
- b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan dengan teman sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
- c. Ketidakmampuan untuk ikut merasakan kegembiraan orang lain,.
- d. Keterbatasan dalam hubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.⁵⁴

Adapula yang berpendapat, gangguan interaksi sosial pada anak autisme dibagi dalam 3 kelompok, yaitu :

- a. Kelompok yang menyendiri; hal ini banyak terlihat terhadap anak yang mengucilkan diri, acuh tak acuh serta merasa kesal ketika diadakan pendekatan sosial, kemudian juga menunjukkan perilaku dan perhatian yang kurang friendly.
- b. Kelompok yang pasif; mereka termasuk golongan ini dapat menerima pendekatan sosial serta dapat bermain dengan anak-anak lainnya andaikata dan jika pola mainannya sesuai dengan dirinya.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 01-02

- c. Kelompok yang aktif, tetapi memiliki keanehan; anak dalam kelompok ini biasanya akan mendekati anak lain secara spontan, tetapi interaksinya dan apa yang dilakukannya tidak sesuai dan sering hanya dari dirinya sendiri atau sepihak.⁵⁵

3. Faktor Interaksi Sosial Anak Autis

Dalam interaksi sosial ada beberapa faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Berbeda dengan interaksi sosial yang dialami anak autis. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Menurut Ekawati dan Yustina adalah faktor pertama yang mendukung perkembangan interaksi sosial adalah penerimaan dari orang tua (acceptance) dan kedua adalah adanya dukungan sosial. Sedangkan menurut Mirza interaksi sosial dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yaitu motivasi, jenis kelamin, lingkungan dan sosial budaya.⁵⁶

Berdasarkan kedua pendapat diatas dalam penjelasannya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis yaitu sama-sama membahas tentang dukungan dari lingkungan. Oleh sebab itu lingkungan seharusnya dapat menerima serta membimbing interaksi anak autis supaya dapat berperilaku secara normal dalam masyarakat.

⁵⁵ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 202

⁵⁶ RetnoTwistiandayani dan Khoiraoh Umah, "Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Autis", *Jurnal Unisba*, Vol 3, No.1, (Tahun 2017).

BAB III

GAMBARAN UMUM YAYASAN RUMAH MENTARI KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

A. Profil Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu

Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu di bangun sejak tahun 2014 yang dalam legilitsnya dibawah pembinaan Yayasan Pelangi Bandar Lampung. Yayasan Rumah Mentari berdiri Jl. Ahmad Yani Gang Perumahan No. 11 Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Secara resmi memulai oprasional pada bulan Oktober 2014 dan langsung menerima anak berkebutuhan khusus.

Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu merupakan lembaga yang memberikan layanan berupa assessment, layanan terapi dan bimbingan belajar kepada anak berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan potensi nya sebagaimana anak pada umumnya.⁵⁷

2. Identitas Lembaga

⁵⁷ Dokumen, Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

- 1) Nama Yayasan : Rumah Mentari
- 2) Alamat Yayasan : Jl. Ahmad Yani Gang Perumahan No. 11
Pringsewu
- 3) Notaris : Sri Dahilawati, S.H, M.kn
- 4) Nomor Akta Notaris : 24 Oktober 2014 No. 2
- 5) No. Tlp HP : 085669907127.⁵⁸

3. Visi dan Misi Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu

a. Visi

- 1) Memandang manusia secara utuh baik fisik, psiko, sosial dan spiritual yang memberi jaminan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama.
- 2) Anak adalah investasi seumur hidup, maka selalu diusahakan kehidupan dan masa depannya melalui pendidikan yang tepat dan terbaik.

b. Misi

- 1) Memberikan layanan terapi dan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan anak sehingga di dapatkan hasil yang terbaik.
- 2) Memberikan kasih sayang tulus kepada semua anak berkebutuhan khusus melalui terapi dan pembelajaran yang tepat.

⁵⁸ Dokumen, Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

- 3) Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus untuk mampu mandiri secara kognitif, psikomotorik, dan efektif serta mampu mengikuti pendidikan formal yang sesuai.⁵⁹

4. Tujuan Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu

- a. Memberikan pelayanan bagi masyarakat anak berkebutuhan khusus, secara paripurna dalam pelayanan yang bersifat promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.
- b. Menjadikan lembaga sebagai *center of excellent* bagi pengembangan penanganan dan pengetahuan anak berkebutuhan khusus.⁶⁰

5. Kegiatan-Kegiatan Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu

Pusat terapi dan bimbingan belajar Rumah Mentari dalam melakukan kegiatan terapi, memiliki mekanisme kerja sebagai berikut:⁶¹

- a. Kegiatan Skrining/diagnosa bagi anak berkebutuhan khusus
- b. Kegiatan penyusunan program terapi individual dan klasikal.
- c. Kegiatan terapi meliputi:
 - 1) Terapi Bermain merupakan penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar terhadap suatu kondisi atau tingkah laku yang dianggap menyimpang, dengan tujuan melakukan perubahan.

⁵⁹ Dokumen, Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

⁶⁰ Dokumen, Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020.

Perubahan yang dimaksud bisa berarti menghilangkan, mengurangi, meningkatkan, atau memodifikasi suatu kondisi atau tingkah laku tertentu.

- 2) Terapi Perilaku (ABA) adalah sebuah pendekatan psikologi pendidikan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran anak-anak dalam spektrum Autisme. Pendekatan ABA merupakan suatu proses pengajaran/ intervensi yang mengaplikasikan perilaku melalui proses analisa (Applied Behavior Analysis).
- 3) Terapi okupasi adalah bentuk layanan kesehatan kepada masyarakat atau pasien yang mengalami gangguan fisik dan atau mental dengan menggunakan latihan/aktivitas mengerjakan sasaran yang terseleksi(okupasi) untuk meningkatkan kemandirian individu pada area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas dan pemanfaatan.
- 4) Terapi Sensori Integrasi Sensori adalah metode terapi untuk membantu anak dengan gangguan sensori integrasi. Terapi Bermain adalah sebuah kegiatan bermain bersama anak dalam rangka membentuk perilaku anak menjadi lebih baik.
- 5) Terapi Wicara adalah metode terapi untuk membantu anak dengan gangguan sensori integrasi. Terapi Perkembangan Posisi pasien tidur tengkurap dengan dua orang terapis berada di depan dan di belakang pasien. Salah satu knee pasien difleksikan diikuti dengan lengan

homolateral keduanya menyatu. Kemudian rotasikan trunk dengan kepala terangkat dan lengan homolateral menumpu dengan elbow.

- 6) Terapi Sosial adalah bentuk penyembuhan dimana pengetahuan-pengetahuan tentang bio-psiko-sosial manusia dan perilaku masyarakat; keterampilan dalam berelasi dengan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat; serta kompetensi dalam memobilisasi sumberdaya.
- 7) *Brain Gyne* (Senam Otak) adalah beberapa gerakan yang sederhana yang dimaksudkan untuk menyatukan tubuh dan pikiran. Senam ini juga termasuk ke dalam edukasi kinesiology, yaitu ilmu mengenai gerak tubuh serta keterkaitan antara postur dan otot, termasuk pengaruhnya atas fungsi otak.
- 8) *Petterning* adalah posisi pasien tidur tengkurap dengan dua orang terapis berada di depan dan di belakang pasien. Salah satu knee pasien difleksikan diikuti dengan lengan homolateral keduanya menyatu. Kemudian rotasikan trunk dengan kepala terangkat dan lengan homolateral menumpu dengan elbow.
- 9) Terapi Musik dilakukan untuk meningkatkan kesehatan fisik, memenuhi kebutuhan psikologis, emosional, spiritual, serta meningkatkan hubungan sosial para pasien dan keluarga mereka.⁶²

⁶² Verdanasari, Wawancara dengan penulis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

d. Jadwal kegiatan terapi dan kelas khusus (klasikal)

Jadwal kegiatan terapi di Pusat Terapi dan Bimbingan Belajar Rumah Mentari adalah 3 hari dalam seminggu, dan setiap hari terdiri dari 1 jam/pertemuan. Kegiatan terapi dimulai jam 10.00 – 11.00 WIB. Kegiatan klasikal dilaksanakan 2 hari seminggu, dan waktu pertemuan 2 jam/hari. Kegiatan klasikal dimulai jam 08.00 – 10.00 WIB.

e. Kegiatan pemeriksaan

Phisik dan psikis anak-anak berkebutuhan khusus dilakukan secara berkala, yaitu minimal 6 bulan/max 1 tahun sekali untuk memantau perkembangan dan kesehatan anak (kerjasama dengan dokter spesialis anak, syaraf dan THT) dirumah sakit terdekat.

f. Kegiatan penilaian dan *assesment*

Perkembangan anak berkebutuhan khusus dilakukan secara berkala setiap 2 bulan sekali.⁶³

6. Struktur Organisasi

Yayasan Rumah Mentari Pringsewu dipimpin oleh Bapak Drs. Lasono, S.Psi yang juga sebagai penyelenggara yayasan serta dibawah pengawasan ibu Dra. Ch. Shandra Rini. Yayasan Rumah Mentari Pringsewu

⁶³ Brigtia, Wawancara dengan penulis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

juga terdapat sekretaris, bendahara, tenaga pendidik, tenaga terapis dan lainnya yang bisa dilihat pada tabel dibawah.

Berikut ini merupakan struktur organisasi pembagian masing –masing jabatan di yayasan Rumah Mentari Pringsewu.⁶⁴

Tabel I
Stuktur Organisasi Yayasan Rumah Mentari

Jabatan	Nama
Penyelenggara	Drs. Lasono S.Psi
Pengawas	Dra.Ch. Shandra Rini
Sekretaris	Riyanti,S.Pd
Bendahara	Cicilia Citra Susiwi, ST
Pedagog	Dr. Sukirno, S.Psi
Tenaga Pendidik	1. Brigita 2. Verdanasari, S.Pd
Tenaga Terapis	3. Cicilia Citra Susiwi, ST 4. Rohayati, S.Pd 5. Verdanasari, S.Pd 6. Atik Suhanaya

⁶⁴ Dokumen, Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

Koordinator Terapis	Digdo Prasojo, S.Psi
Administrasi	Yuni Nurbaeti
Pramubakti	Sarmono
Siswa	30 Siswa

Sumber: Data Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu, Desember 2020

7. Sarana dan Prasarana Yayasan Rumah Mentari Pringsewu

Sarana dan prasarana disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan dan yang dibutuhkan. Adanya sarana untuk memungkinkan anak untuk mengembangkan kreatifitas. Sedangkan untuk mengembangkan potensi yang di miliki oleh anak berkebutuhan khusus, maka sarana prasarana yang diperlukan sekolah itu sesuai deenan anak berkebutuhan khusus.⁶⁵

Tabel II

Daftar Ruangan dan Kelas Yayasan Rumah Mentari Pringsewu

No	Sarana	Jumlah Satuan
1	Ruang Konsultasi	1 ruang
2	Ruang Administrasi	1 ruang
3	Ruang Kelas	5 ruang
4	Ruang Guru	1 ruang

⁶⁵ Observasi, Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu 10 Desember 2020

5	Dapur	1 ruang
6	Kamar Mandi	1 ruang

Selain itu Yayasan Rumah Mentari Pringsewu sudah memiliki standar sarana dan prasarana yang diwajibkan mencakup perabotan, peralatan penunjang terapi seperti meja, kursi, media, buku penghubung, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses layanan.

8. Data Anak Autisme Yayasan Rumah Mentari Pringsewu

Jumlah anak berkebutuhan khusus *Autisme* yang interaksi sosialnya kurang dan mendapatkan Terapi Bermain. Dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel III
Data Anak Autisme Yayasan Rumah Mentari

Nama	Umur
Arya Rizayan Putra	7 Tahun
Aqila Aira Putri	8 tahun
Muhammad Rasyid	8 tahun

Sumber: Data Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, Desember 2020

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa jumlah anak *Autisme* yang interaksi sosialnya kurang dan mendapatkan Terapi Bermain berjumlah 3 anak.⁶⁶

⁶⁶ Observasi, Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu
10 Desember 2020

B. Penerapan Terapi Bermain untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis

1. Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu

Pada interaksi sosial anak autis tidak mampu menjalin hubungan dengan baik, yaitu baik dengan menunjukkan sesuatu atau ciri khusus, seperti kontak mata yang sangat kurang, respon yang sangat lambat, tidak melakukan intruksi dengan baik, tidak bermain bersama teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kurangnya hubungan sosial (tidak mampu bersosialisasi). Oleh karena itu terapi bermain sangat berperan dalam meningkatkan interaksi sosial karena didalam terapi bermain mengajarkan anak tentang kontak mata, intruksi, respon dan *prompt* serta imbalan didalam suatu permainan agar anak mau melakukan apa yang di perintahkan terapis sehingga anak mampu berinteraksi tidak hanya dengan terapis tetapi dengan lingkungan sekitarnya.

Hal demikian seperti yang di ungkapkan oleh ibu Verda:

“Seperti yang kita tau anak autis itu asik dengan dunianya sendiri ya, biasanya awal-awal itu anak masih hyper atau bahkan ada yang sama sekali enggak mau di ajak ngomong diem aja gitu. Biasanya yang kita lakukan adalah

fokus ke duduk tenang nya dulu, lakukan kontak mata sederhana dulu, kepatuhan nya di bentuk dulu baru nanti kalau sudah terbentuk baru masuk ke terapi nya. Ajak ke dalam ruangan terapi bermain, disitu diperkenalkan ini teman baru namanya Aqila, walaupun tidak secara verbal tapi dia melihat bahwa dilingkungan mereka ada orang lain.⁶⁷

Hal demikian juga di sampaikan Ibu Atik Suhanaya dalam wawancara:

“Pertama anak akan di assessment terlebih dahulu, kemudian baru ditentukan terapi yang dibutuhkan oleh anak, tapi biasanya anak akan mendapatkan program awal yaitu persiapan belajar, persiapan anak, ruangan terapi. Jika anak sudah nyaman dengan tempatnya baru anak akan di berikan terapi bermain seperti kontak mata, intruksi, respon dan sebagainya yang ada didalam suatu permainan”⁶⁸

Hal ini juga di benarkan oleh orang tua Arya:

“Pertama Arya akan mengikuti terapi di yayasan ini Arya di assessment terlebih dahulu. Arya kan kurang mampu berinteraksi sosial, nah jadi untuk menentukan terapi apa dan teknik apa yang akan diberikan terapis ya Arya harus di assessment dulu”⁶⁹

Dari pernyataan di atas dapat di pahami bahwa anak autis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu yang kurang dalam berinteraksi sosial cirinya senang menyendiri, tidak bermain dengan teman sebayanya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kontak mata yang kurang, merespon dengan lambat, dan tidak melakukan intruksi dengan baik. Maka dari itu sebelum anak diberikan terapi anak harus di berikan assessment agar tau terapi dan program apa yang dibutuhkan anak lalu setelah

⁶⁷ Ibu Verdanitasari, wawancara dengan penulis, yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

⁶⁸ Atik Suhanaya, Wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

⁶⁹ Aniska, Wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

mengetahui apa yang dibutuhkan anak barulah diberikan terapi. Seperti anak autis yang kurang interaksi sosialnya mereka diberikan terapi bermain.⁷⁰

2. Penerapan Terapi Bermain

Anak autis merupakan anak yang asik dengan dunianya sendiri maka dari itu anak autis sulit sekali dalam berinteraksi dengan lingkungan nya baik dengan teman, terapis, bahkan keluarganya sendiri. Jika hal yang semikian belum bisa di atasi maka akan mengganggu proses terapi yang lain terutama proses bimbingan dalam belajar-mengajar belum dapat terlaksanakan dengan baik.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rohayati salah satu terapis di Yayasan Rumah Mentari:

“Anak autis itu susah sekali beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya karena mereka kan asik dengan dunia nya sendiri, tidak menghiraukan sekelilingnya, bahkan susah sekali berfokus dengan orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu kita harus memberikan kenyamanan pada anak sebelum diadakan nya terapi misalnya mempersiapkan ruangan yang nyaman, melihat mood anak, dan memberikan imbalan sesekelai apabila anak bisa merespon apa yang kita ucapkan”.⁷¹

Ketika anak masih mengalami gangguan interaksi sosial yang tidak wajar dan tidak diterima oleh masyarakat sekitar, maka disitulah mereka memerlukan intervensi terpadu seperti terapi bermain, terapi wicara, terapi perilaku, terapi okupasi, dan terapi-terapi lainnya. Terapi bermain merupakan

⁷⁰ Obeservasi dengan terapis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020

⁷¹ Rohayati, Wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020

terapi sederhana yang di berikan kepada anak autis agar dapat meningkatkan interaksi sosial mereka dan membantu anak agar dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Terapi bermain ini mengajarkan anak untuk melatih hubungan sosial nya dengan lingkungan sekitar, mulai dari di ajarkan untuk kontak mata atau memandang orang lain ketika diajak bicara, berkomunikasi dan interaksi sosial.

Penerapan terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu dilakukan selama satu jam dari pukul 10.00-11.00 dengan terapis bernama Ibu Verdanasari, Ibu Atik Suhanaya, dan Ibu Rohayati dan anak dengan gangguan autis bernama Arya, Rasyid dan Aqila. Penerapan terapi dilakukan diruangan khusus yang disebut dengan ruang terapi bermain yang berukuran 5x4 meter. Didalam ruangan tersebut terdapat 3 kursi berukuran kecil dan lemari berisikan mainan penunjang terapi serta mainan lainnya yang terdapat diruangan contoh nya jaring laba-laba, sepeda fitnes, trampoline dan lain sebagainya. Di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu anak melakukan terapi bermain 3x dalam seminggu atau sesuai dengan kebutuhan anak.

Hal ini di ungkapkan oleh ibu Verdanasari dalam wawancara dengan penulis:

“ Dalam penerapan terapi bermain untuk anak autis yang interaksi sosial nya kurang kita adakan 3x dalam seminggu dan setiap pertemuan dilakukan selama

kurang lebih 1 jam. Didalam ruangan terapi bermain ada banyak alat permainan sebagai penunjang keberhasilan terapi”⁷²

Adapun penerapan terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Tahap awal/tahap persiapan adalah hal yang pertama kali dilakukan didalam penerapan terapi bermain. Berikut adalah persiapan tahap awal terapi bermain:

1) Persiapan ruang terapi

Penataan ruangan menjadi hal yang diperhatikan oleh Yayasan Rumah Mentari agar anak tidak merasa bosan dan menikmati setiap pelaksanaan terapi.⁷³

Hal Demikian juga di sampaikan oleh Ibu Verdanitasari:

“Hal yang harus diperhatikan sebelum memasuki tahap terapi adalah mempersiapkan ruangan untuk anak, karena jika ruangan yang kita sediakan bisa membuat anak nyaman dan tidak bosan maka anak akan betah berada di ruangan terapi misalnya kita gantungkan beberapa burung burungan dari kertas origami untuk memperindah ruangan dan membuat tulisan atau lukisan kartun di tembok”.⁷⁴

d. Persiapan anak

⁷² Observasi dengan Terapis Verdanitasari, Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁷³ Atik Suhanaya, Wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁷⁴ Verdanitasari, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

Sebelum dilakukannya terapi terapis harus melihat kondisi anak apakah *mood* nya sedang baik atau sedang *unmood*. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap anak pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung.⁷⁵

Hal demikian juga di sampaikan oleh Ibu Atik:

“Kita harus memperhatikan juga kesiapan anak, dalam artian kita harus tau apakah anak mood nya sedang baik atau tidak karena hal itu akan mempengaruhi keberlangsungan terapi biasanya sebelum masuk ruangan terapi ketika anak baru sampai ke yayasan rumah mentari anak kita Tanya Tanya dulu diantar siapa, atau sudah arapan atau belum, kalau anak semangat menjawab berarti mood dia sedang bagus nih”.

e. Persiapan imbalan yang efektif

Imbalan yang efektif ini termasuk dalam *feed back* yang diberikan terapis kerespons yang anak lakukan. Dalam hal dalam memberikan imbalan terapis harus secara konsisten. Imbalan yang diberikan bukan hanya dalam bentuk barang tetapi dalam bentuk verbal seperti mengucapkan good, atau bagus dengan diiringi mengangkat jempol. sesekali terapis juga memberikan barang yang bisa membuat anak semakin bersemangat.⁷⁶

Hal demikian juga di sampaikan Oleh Ibu Atik:

⁷⁵ Atik Suhanaya, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁷⁶ Atik Suhanaya, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

“Yang terakhir sebelum masuk ke proses terapi kita harus mempersiapkan imbalan apa yang akan diberikan kepada anak. Karena tidak bisa di pungkiri bahwa imbalan ini sangat memotivasi anak agar mau dan bisa mengikuti apa yang kita perintahkan saat terapi bermain berlangsung. Biasanya yang sering diberikan imbalan berbentuk verbal. Tapi sesekali juga kita berikan hadiah hadiah juga”⁷⁷

6) Tahap Proses

Setelah tahap persiapan/tahap awal dilakukan terapis, masuklah ke tahap inti atau biasa disebut tahap proses. Berikut tahap proses penerapan terapi bermain di yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu:

a. Kontak Mata

“Kontak mata adalah langkah awal yang harus dilakukan ketika akan menjalani terapi, karena anak tidak akan mungkin belajar jika tidak memandang atau memberi perhatian. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa upaya agar menimbulkan dan meningkatkan kontak mata”.⁷⁸

Dalam pelaksanaan terapi yang di lakukan oleh Ibu Verdanitasari. Ibu Verda memberi intruksi kepada Arya “Arya lihat Bu Verda”, lalu lakukan kontak mata, apabila sudah bisa menatap selama 5 detik lalu lepaskan dan lanjutkan bermain. Namun terkadang Arya masih belum

⁷⁷ Atik Suhanaya Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁷⁸ Verdanitasari, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

bisa fokus saat diberikan intruksi “lihat”, lalu Ibu Verda memegang kedua pipinya untuk melihat nya.⁷⁹

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh ibu Verdanasari selaku terapis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu:

“Hal pertama yang perlu dilakukan itu berusaha agar anak bisa fokus yaitu dengan meningkatkan kontak matanya. Maskimal anak autis bisa melakukannya itu 5 detik itu udah bagus, caranya si pertama dari benda yang ia sukai misalnya “lihat” lalu tunjukan ke mata kita, terus ulangi beberapa detik gitu. Caranya misal dia masih nengok-nengok kita giniin (meletakkan tangan disamping mata anak) biar bisa fokus kedepan”.⁸⁰

b. Intruksi

“Terapis memberikan stimulus berupa intruksi kepada anak autis, intruksi diberikan dengan cara singkat, jelas, konsisten, dan tidak diulang-ulang. Intruksi ini diberikan dengan satu kata dan jelas agar anak dapat mengerti intruksi dari seorang terapis, intruksi ini juga disertakan dengan mimik muka yang jelas.”⁸¹

Dari hasil observasi ketika mengikuti terapi bermain bersama Ibu Verdanasari melakukan intruksi dengan secara keras, tegas dan jelas seperti membentak namun seperti itulah teknik nya supaya anak dapat mengetahui maksud terapis. Ketika Arya berada dalam satu ruangan dengan Aqila Bu Verda memberikan intruksi “Arya bersalaman dengan

⁷⁹ Observasi dengan Terapis Verdanasari, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁸⁰ Verdanasari, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁸¹ Verdanasari, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

Aqila” dengan nada yang agak keras namun tidak membentak. Contoh lainnya ketika Arya sedang bermain Puzzle ibu Verda memberikan intruksi “pasangkan warna merah”, “pasangkan warna kuning”. Dan intruksi “salah” jika Arya memasangkan warna yang tidak disebutkan Ibu Verda. Ibu Verda juga memberikan permainan merangkai manik-manik lalu Ibu Verda memberikan intruksi “Arya masukan warna biru” dengan nada keras dan tegas namun tidak membentak.⁸²

c. Respon

“Anak penyandang autisme bisa saja merespon, sedikit merespon atau bahkan tidak merespon sama sekali intruksi yang diberikan oleh terapis. Jika anak salah dalam memberikan umpan balik terapis akan melakukan intruksi sekali lagi, jika masih salah atau tidak merespon barulah terapis harus mengulang lagi intruksinya dengan melakukan *prompt* kepada anak agar bisa melanjutkan teknik berikutnya. Namun hal ini perlu diulang-ulang terlebih dahulu hingga respon benar, jika anak merespon dengan benar berilah imbalan”.⁸³

Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Rohayati saat penerapan terapi bermain, ketika Aqila diberikan intruksi bersalaman dengan Rasyid merespon dengan salah atau bahkan diam maka akan diberikan intruksi selanjutnya sampai benar. Lalu setelah Aqila dapat merespon dengan benar maka akan mendapatkan imbalan berupa ucapan “Aqila good

⁸² Observasi dengan Terapis Verdanitasari, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁸³ Rohayati, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

job” dan “Rasyid good job” sambil mengelus kepala dan memberikan jempol ke mereka berdua. Ketika Aqila atau Rasyid dalam proses penerapan terapi bermain berhasil merespon apa yang di intruksikan oleh Ibu Rohayati seperti berjalan di papan titian dengan bergantian Ibu Rohayati memberikan mereka imbalan seperti tepuk tangan dan memberikan mereka pensil warna sebagai bentuk hadiah atas apa yang mereka lakukan.⁸⁴

d. *Prompt* (bantuan, arahan, atau dorongan)

“*Prompt* merupakan bantuan respon yang diberikan terapis kepada anak untuk mendapatkan respon yang benar. Terdapat berbagai macam *prompt* misalnya *prompt* fisik, *prompt* lisan, *prompt* visual, *prompt* benda dan lain sebagainya. Ketika anak merespon sedikit benar atau kurang benar maka disitulah terapis akan mengarahkan anak agar dapat melakukan intruksi yang ditunjukkan”.⁸⁵

Hal tersebut dilakukan Ibu Atik pada saat pelaksanaan terapi, Rasyid sedang bermain memasukan manik-manik dan ada beberapa warna yang salah, lalu bu Atik memberikan intruksi “Rasyid salah”, namun Rasyid masih tetap tidak merespon dengan benar, lalu akhirnya Bu Atik memberikan bantuan yaitu dengan mengarahkan arya mengambil warna yang benar.⁸⁶

⁸⁴ Observasi dengan Terapis Rohayati, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁸⁵ Atik Suhnaya, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁸⁶ Atik Suhanaya, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

Hal demikian juga disampaikan Ibu Atik dalam wawancara dengan penulis:

“*Prompt* itu artinya bantuan, jadi kalo misalnya Rasyid belum paham atau tidak merespon dengan benar arahkan tangannya untuk ke arah yang kita minta, jadi kita bersentuhan dengan langsung, jadi anak mengerti ooh ini warna hijau, ini warna kuning, dan ini warna biru seperti itu. Perlahan-lahan kegiatan itu dikurangi biar anak terbiasa dan paham sehingga melakukannya tanpa bantuan”.⁸⁷

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa *prompt* merupakan teknik terapi bermain yang bisa memudahkan anak untuk melakukan intruksi yang di berikan terapis. Namun *prompt* tidak harus dilakukan setiap saat agar anak dapat melakukan intruksi dengan tidak memberikan *prompt* atau dorongan.⁸⁸

e. Imbalan

Imbalan diberikan kepada anak autis tergantung respon anak terhadap intruksi yang diberikan oleh terapis, jika anak merespon intruksi terapis dengan benar maka akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan kesukaannya. Jenis imbalan yang paling alamiah yaitu berupa pujian atau sentuhan. Menurut hasil observasi dilapangan Ibu

⁸⁷ Atik Suhanaya, Wawancara dengan penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020

⁸⁸ Observasi Penulis di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020

Rohayatai dalam penerapan terapi bermain memberi intruksi kepada Aqila dan Rasyid untuk bermain di papan titian, Aqila dan Rasyid merespon dengan baik, maka terapis memberikan imbalan berupa kalimat “bagus” atau “*good job*”, acungan jempol dan mengelus kepala mereka, bahkan memberikan hadiah pensil warna.⁸⁹

Namun jika anak salah merespon terhadap intruksi yang diberikan oleh terapis maka anak mendapat hukuman, hukuman yang diberikan bertujuan agar si anak tidak mengulanginya lagi. Terapis akan memberitahu jika anak salah merespon intruksi yang diberikan dengan mengatakan “tidak” kepada si anak.⁹⁰

7) Tahap Akhir

Setelah tahap proses selesai dilakukan, masuklah ke tahap akhir yakni tahap penutup. Tahap akhir yang dilakukan oleh terapis adalah mencatat hasil terapi anak di buku penghubung, buku penghubung tersebut adalah untuk mengetahui hasil dari terapi bermain yang diberikan oleh terapis kepada anak setiap minggunya. Kemudian terapis mengevaluasi apakah ada perubahan atau tidak sebelum dan sesudah diberikannya terapi.

Hal demikian sebagaimana disampaikan oleh Ibu Verdanasari dalam wawancara dengan penulis:

⁸⁹ Observasi penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020.

⁹⁰ Observasi penulis, di Yayasan Rumah Mentari Sidoharjo Pringsewu, 10 Desember 2020

“Setelah dilakukannya tahapan proses biasanya untuk tahap akhir atau evaluasi, terapis mencatat hasil dari terapi bermain yang dilakukan selama 3x pertemuan. Pencatatan hasil terapi dilakukan selama 1 minggu sekali dalam jangka 2 bulan untuk mengetahui apakah terapi bermain ini efektif untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis atau anak autis perlu diberikan terapi yang lainnya”⁹¹

3. Hasil Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis

Setiap lembaga atau organisasi pasti memiliki tujuan yang jelas, dengan didirikannya Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu ini mempunyai tujuan yang diharapkan dapat memberikan sumbangsi berupa layanan bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autis. Terapi bermain sangat berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis apabila dilakukan dengan rutin dan mengikuti perintah dari terapis serta ditunjang dengan terapi-terapi lainnya yang saling mendukung keberhasilan dari terapi seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Lasono:

“ Yayasan Rumah Mentari pernah mengadakan rekreasi setiap 3 bulan sekali dan tetap dalam pengawasan orangtua dan terapis, serta mengikutsertakan anak dalam pentas seni agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Dan kegiatan ini juga dapat membantu dan menunjukan hasil yang bagus. Selain itu juga harus dilakukan terapi yang lainnya yang sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya disini biasanya dalam satu periode mendapatkan 2 sampai 3 layanan terapi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak”.⁹²

Dan ditambahkan oleh Ibu Verdanitasari:

“Anak autis itu adalah gangguan, bukan penyakit jadi tidak dapat disembuhkan, Namun anak autis dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya agar dapat diterima di masyarakat butuh layanan khusus

⁹¹ Verdanitasari, Wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 7 Januari 2021

⁹² Lasono, wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 7 Januari 2021

berupa terapi salah satunya terapi bermain ini yang bertujuan agar anak dapat berinteraksi sosial dengan baik”.⁹³

Menurut dari data Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu dalam hasilnya dari bentuk layanan intervensi terpadu khususnya terapi bermain telah menjadikan anak normal di lingkungannya, anak sudah dapat berinteraksi serta berkomunikasi dengan baik, serta anak sedikit-sedikit sudah mampu melakukan percakapan sederhana dengan anak lainnya. Namun keberhasilan tersebut harus ditunjang dengan terapi yang lainnya yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berikut merupakan keterangan yang didapatkan dari wawancara dan observasi informan:

- a. Dari hasil wawancara dengan ibu Verda didapatkan hasil bahwa Arya yang saat ini berusia 7 tahun, telah mengikuti layanan terapi di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu selama 2 periode. Pada awal observasi Arya masih senang menyendiri dan tidak mau berbaur dengan teman-teman sebayanya. Namun setelah beberapa bulan diberikan terapi bermain Arya Sudah menunjukkan perubahan. Ia sudah mau di ajak berbicara dan sudah bisa mengikuti intruksi terapis

⁹³ Verdanitasari, wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 7 Januari 2021

untuk bersalaman saat melakukan terapi bermain dengan teman sebayanya.⁹⁴

Hal demikian juga di sampaikan oleh orang tua Arya dalam wawancara dengan penulis:

“Pertama Arya masuk ke yayasan ini Arya itu sering diam, enggak mau berbaur sama temen-temen yang lain, bahkan kalo ditanya terapis dia cuma diam aja. Sekarang setelah diberikan terapi bermain dan juga di dukung terapi yang lain Arya udah mau kalo di ajak ngomong, udah mau salaman sama temen-temen yang lain kalo ketemu”⁹⁵

- b. Dari hasil wawancara dengan ibu Rohayati didapatkan hasil bahwa adik Aqila yang saat ini berusia 8 tahun dan juga telah mengikuti layanan intervensi selama 2 periode sudah mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Pada awal observasi Aqila merupakan anak yang perilakunya cukup bagus namun interaksi sosialnya dengan lingkungan masih kurang baik pada saat itu masih sering berdiam diri, tidak peduli dengan keadaan dan orang-orang sekitarnya. Namun saat ini Aqila sudah mampu berinteraksi dengan teman dan terapis di yayasan. Aqila selalu mendapatkan terapi bermain namun juga di ikuti dengan terapi lainnya, maka dari itu Aqila sudah dapat menunjukkan progress yang baik dalam hubungan sosialnya dengan lingkungan.⁹⁶

⁹⁴ Verdanitasari, wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 7 Januari 2021

⁹⁵ Aniska, Orangtua Anak Autis Wawancara dengan Penulis, Yayaysan Rumah Mentari, Kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu 7 Januari 2021

⁹⁶ Rohayati, Wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 7 Januari 2021

Hal demikian juga disampaikan oleh orang tua Aqila dalam wawancara dengan penulis:

“ Aqila awal masuk dan sebelum diberikan terapi bermain sangat tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Mau ada yang manggil, yang ngajak main, atau yang nyuruh dia diam aja. Setelah diberikan terapi bermain beberapa bulan dan tentu dengan dukungan terapi lainnya Aqila sekarang kalo dipanggil langsung nengok terus udah mau di ajak bermain dengan teman-temannya. Kalau saya minta ambilkan benda yang didekat dia, Aqila bisa merespon apa yang saya minta”⁹⁷

- c. Dari hasil wawancara dengan Ibu Atik Suhanaya dan observasi yang dilakukan kepada adik Rasyid yang berusia 8 tahun. Pada saat awal observasi Rasyid masih sering berdiam diri dan tidak menghiraukan siapapun. Pada saat terapi Rasyid masih sering berdiam diri dan asik dengan dunianya sendiri, bahkan tidak menghiraukan siapapun. Setelah diberikan terapi dalam jangka waktu beberapa bulan Rasyid mulai menunjukkan hasil yang cukup baik namun itu masih belum maksimal. Ia bermain dan berteman apabila mendapat intruksi dari terapis, jika terapis tidak memberi intruksi maka ia mulai akan asik lagi dengan dunianya sendiri.⁹⁸

Hal demikian juga disampaikan oleh orang tua Aqila dalam wawancara dengan penulis:

⁹⁷ Indah, Orangtua Anak Autis Wawancara dengan Penulis, Yayasan Rumah Mentari, Kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu 7 Januari 2021

⁹⁸ Atik Suhanaya, Wawancara dengan penulis, Yayasan Rumah Mentari, kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu, 7 Januari 2021

”Pada saat Rasyid datang ke yayasan rumah mentari Rasyid memang sangat diam dan enggak mau mendengarkan siapapun bahkan pernah mengamuk saat di ajak di tegur anak lainnya. Namun setelah di berikan terapi bermain dan terapi lainnya Rasyid mulai bisa meredam emosi dan sudah mau di ajak bersalaman oleh anak lainnya. Tapi Rasyid masih belum bisa terlepas dari intruksi terapis. Kalo di intruksiin terapis dia mau ngelakuin dan kalo enggak di intruksiin dia mulai diam lagi. Tapi sejauh ini interaksi sosial Rasyid cukup baik udah enggak kaya awal terapi”⁹⁹

Dari ketiga penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu menunjukan bahwa terapi bermain sangat efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis, sudah ada beberapa anak yang interaksi sosialnya meningkat setelah diberikan terapi bermain. Contohnya anak sudah bisa di ajak berbicara dan mereka mampu merespon apa yang di ucapkan oleh terapis, sudah mau bersalaman dengan teman sebayanya, dan juga mereka sudah dapat melihat orang-orang yang ada disekelilingnya. Akan tetapi agar terapi mendapatkan hasil yang optimal harus dilakukan secara konsisten serta sabar karena untuk hasil yang maksimal tidak dapat secara instan, dan harus diimbangi dengan layanan terapi lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta harus mengontrol lingkungan bermainnya.

⁹⁹ Berta, Orangtua Anak Autis Wawancara dengan Penulis, Yayaysan Rumah Mentari, Kecamatan Sidoharjo, kabupaten Pringsewu 7 Januari 2021



BAB IV

ANALISIS TERAPI BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI YAYASAN RUMAH MENTARI KECAMATAN SIDOHARJO KABUPATEN P PRINGSEWU

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, dengan melihat antara teori dan data lapangan. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, penulis menganalisis hasil penelitian dengan pokok msalah bagaimana penerapan terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu.

Yayasan Rumah Mentari memberikan intervensi terpadu kepada anak berkebutuhan khusus yang diantaranya anak autisme yaitu terapi bermain. Terapi bermain merupakan terapi sederhana untuk meningkatkan interkasi sosial pada anak autis.

Dalam proses terapi ini memerlukan banyak waktu, tenaga dan usaha yang tidak mudah, perlu kesabaran yang tinggi dan kerjasama antara terapis dan orang tua sehingga terapi ini dapat berjalan dengan optimal dengan hasil yang memuaskan. Yayasan Rumah Mentari melakukan terapi selama 3 bulan dalam satu periode nya, lalu selanjutnya diadakan evaluasi dan penentuan program terapi selanjutnya. Terapi bermain membutuhkan kegiatan yang konsisten dan dianjurkan dalam kurang lebih 2- 4 jam setiap minggunya, serta harus diimbangi dengan terapi lainnya agar mendapatkan hasil yang optimal.

Terapi yang dilaksanakan di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu dalam penerapannya satu terapis satu anak yang bertujuan agar terapis fokus pada permasalahan yang dialami anak. Terapi ini dilakukan di ruangan kecil dan di dalam ruangnya terdapat meja, kursi, dan alat-alat permainan dan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dengan merujuk teori tentang penerapan terapi bermain, ditemukan adanya kesamaan antara teori dengan penerapannya di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu yang telah dijelaskan pada BAB II halaman 26 yaitu terdapat beberapa tahap dalam penerapan terapi bermain yaitu tahap awal, tahap proses dan tahap akhir. Berikut penjelasannya:

1. Tahap Awal

Tahap awal merupakan tahap persiapan sebelum melakukan terapi bermain. Di tahap ini biasanya terapis akan mempersiapkan ruangan terapi, persiapan anak dan persiapan imbalan yang efektif. Pertama-tama terapis akan menyiapkan ruangan terapi, ruangan terapi di beri hiasan agar anak tidak bosan dengan suasana ruangan yang polos dan ruangan harus bersih agar anak nyaman berada di dalam ruangan terapi. Selanjutnya terapis melihat apakah anak sudah siap melakukan terapi atau belum, apakah mood anak sedang baik atau tidak, dan yang terakhir apabila akan melakukan terapi bermain terapis harus menyiapkan imbalan yang efektif untuk anak ketika ia berhasil melakukan apa yang di intruksikan terapis didalam kegiatan terapi bermain tersebut. Berikut penjelasannya:

a. Persiapan ruang terapi

Berdasarkan hasil wawancara penataan ruangan menjadi hal yang harus diperhatikan oleh terapis agar anak tidak merasa bosan dan menikmati setiap pelaksanaan terapi. Ruangan yang bersih dan rapih juga menjadi hal yang harus diperhatikan agar anak nyaman saat berada diruang terapi.

f. Persiapan anak

Berdasarkan hasil wawancara Sebelum dilakukannya terapi, terapis harus melihat kondisi anak apakah mood nya sedang baik atau sedang unmood. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap anak pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Biasanya anak yang mood nya sedang tidak baik akan menolak untuk di berikan terapi bermain. Jika mood anak ketika datang ketempat terapi sedang tidak baik, maka terapis harus bisa mengembalikan mood anak tersebut agar terapi bisa berjalan dengan baik.

g. Persiapan imbalan yang efektif

Berdasarkan hasil wawancar Imbalan yang efektif ini termasuk dalam *feed back* yang diberikan terapis kerespons yang anak lakukan. Imbalan yang diberikan dapat berupa verbal maupun non verbal, contoh

ucapan “*Good*” atau mengelus kepala anak dan sesekali memberikan hadiah yang membuat anak merasa senang.

2. Tahap Proses

Setelah tahap persiapan/tahap awal, masuklah ke tahap inti atau biasa disebut tahap proses. Pada tahap ini terapis mulai melakukan kegiatan terapi. Dalam tahapan ini ada beberapa teknik yang digunakan terapis yaitu kontak mata, intruksi, prompt, dan imbalan. Berikut penjelasannya:

a. Kontak Mata

Kontak mata merupakan langkah awal untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu tindakan awal yang diberikan kepada anak yaitu fokus dan meningkatkan kontak mata antara lain terapis harus berhadapan dengan anak, memberikan perintah “lihat” bukan kontak mata spontan, apabila anak belum dapat melakukan kontak mata dengan terapis, terapis memegang kedua dagu anak serta menghalangi pandangannya dengan tangan atau benda lainnya agar anak melakukan kontak mata dengan terapis. Latihan kontak mata ini perlu dilakukan berulang-ulang agar anak terbiasa dan bisa melanjutkan ke teknik selanjutnya.

Dalam penerapannya terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari dengan teknik kontak mata sesuai dengan kegiatan peneliti yang dilakukan oleh terapis bernama Ibu Verda dan anak bernama Arya, ada beberapa cara yang dilakukan oleh Ibu Verda saat melakukan kontak

mata yaitu memberikan perintah “Arya Lihat Bu Verda”, Arya dapat melakukannya dengan baik namun terkadang juga tidak bisa lalu Bu Verda membantunya dengan memegang pipi dan juga menghalangi pandangan Arya agar dapat fokus ke mata Ibu Verda. Sampai hitungan 5 detik lalu lepaskan kontak mata lalu melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya.

Dengan merujuk teori tentang penerapan terapi bermain, ditemukan adanya kesamaan antara teori dengan penerapannya di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu yang telah dijelaskan pada BAB II yaitu pertama tama melatih anak untuk kontak mata. Hal tersebut dikarenakan karena mata merupakan panca indra yang utama dari manusia, apabila tidak berfungsi maka manusia tidak dapat melihat serta sulit dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Ada yang mengatakan bahwa setiap tatapan mata mengandung makna, namun anak autis tidak dapat menganalisa apa maksud dari setiap arti pandangan. Hal tersebut juga penting disampaikan kepada anak autis yaitu kontak mata supaya anak dapat mengartikan ekspresi dengan benar sehingga bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Intruksi

Intruksi atau perintah merupakan kata yang diberikan secara singkat jelas atau satu dua kata dengan jelas dan konsisten, hanya

diberikan sekali-kali dan jangan berulang. Intruksi diberikan dengan suara cukup keras namun tidak membentak, Intruksi diberikan ketika anak sudah mulai tidak fokus.

Dalam penerapannya di Yayasan Rumah Mentari intruksi diberikan secara singkat dan jelas dengan nada yang keras seperti yang dilakukan oleh Ibu Verdanasari ketika mengintruksikan Arya untuk memaangkan puzzle “Arya pasangkan warna kuning” “Arya ayo bersalaman dengan Aqila” dan masih banyak intruksi yang diberikan oleh Ibu Verdanasari.

c. Respon, *Prompt* (Bantuan), Imbalan

Ketika sudah dapat melihat dan mendengar intruksi dari terapis, anak akan memberikan respon. Ketika anak tidak memberikan respon dengan baik maka intruksi selanjutnya dengan menggunakan bantuan, arahan atau dorongan yang disebut dengan *prompt*. Ketika anak merespon dengan benar maka anak akan diberikan imbalan. Imbalan tersebut dapat berupa pujian atau benda kesukaan anak.

Sesuai dengan penerapan terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu yang diberikan kepada Rasyid oleh terapis Ibu Atik dengan memberikan intruksi “Rasyid masukan warna biru” dan Rasyid masih salah, lalu Ibu Atik membantu Rasyid memilihkan warna biru kemudian Ibu Atik memberi

intruksi lagi Rasyid sudah bisa memasukan warna biru maka Rasyid akan mendapatkan imbalan “*Good job Rasyid*”.

Dengan melihat pengertian respon, *prompt* (bantuan), dan imbalan dapat diketahui bahwa terdapat kesuaian antara teori dan prakteknya di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu yang telah di jelaskan di Bab II.

3. Tahap Akhir

Setelah tahapan-tahapan sudah selesai dilakukan maka sampailah pada tahap akhir. Pada tahap ini terapis mencatat proses terapi yang dilakukan masing-masing anak untuk melihat bagaimana perkembangan anak setelah diberikan terapi. Apakah terapi ini sudah cocok untuk anak atau masih ada terapi yang akan diberikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengurus yayasan, petugas terapis, dan orangtua anak autis yang interaksi sosialnya kurang baik di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu, Hasilnya hampir semua anak autisme mampu meningkatkan interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini diungkapkan oleh beberapa orangtua anak autis yang kurang dalam berinteraksi sosial.

Dari penjelasan diatas, dapat mempertegas bahwa terapi bermain yang ada di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu, sudah menjalankan perannya sesuai dengan teori yang ada di bab II. Dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap penerapan terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari

mendapatkan respon yang sangat baik dari para orangtua. Karena dengan adanya terapi bermain anak autis mampu meningkatkan interaksi sosialnya. Dapat dikatakan bahwa terapi bermain sangat efisien dan berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Apalagi dengan adanya contoh anak-anak yang sudah berhasil meningkatkan interaksi sosialnya dengan adanya terapi bermain dan diikuti dengan terapi lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan Terapi Bermain untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu bertujuan agar anak autis mampu berinteraksi sosial sebagaimana anak-anak normal pada umumnya.

Terapi bermain yang dilakukan terapis kepada anak autis memiliki beberapa tahapan diantaranya tahap awal: persiapan ruangan, persiapan anak dan persiapan imbalan. Tahap proses diantaranya adalah: Kontak Mata, Intruksi, Respon, Prompt, dan Imbalan. Kontak mata diberikan terapis agar anak autis bisa fokus saat akan diberikan layanan terapi, intruksi yang diberikan oleh terapis pada saat terapi bermain berlangsung adalah memasukan manik-manik kedalam benang, dan apabila dari intruksi yang diberikan terapis masih belum bisa di pahami oleh anak serta respon yang diberikan anak masih salah, maka terapis memberikan prompt sampai anak bisa melakukan intruksi yang diberikan tanpa prompt lagi. Setelah anak autis bisa melakukan intruksi dengan baik selanjutnya anak di berikan imbalan berupa verbal maupun non verbal atau hadiah yang disenangi anak. Tahapan yang terakhir

adalah evaluasi, setelah tahap proses dilakukan maka terapis akan mencatat hasil terapi untuk melihat apakah terapi yang diberikan sudah cukup efisien atau belum.

B. Saran

1. Kepada pengurus Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu sudah sangat membantu dalam memberikan kegiatan terapi bermain di yayasan tersebut. Penerapan dan waktunya pun sudah sangat memadai, namun saran penulis untuk yayasan tersebut supaya menambah petugas terapi di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu dan menambah sarana prasarana dalam menunjang proses terapi supaya berjalan dengan efektif.
2. Kepada petugas terapi bermain di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu agar memberikan lebih banyak lagi perhatian dan permainan yang variatif agar anak autis tidak bosan dengan permainan yang diberikan sehingga mereka tertarik untuk di ajak bermain dengan teman yang lainnya.
3. Kepada orangtua anak autis di Yayasan Rumah Mentari kecamatan Sidoharjo kabupaten Pringsewu agar lebih memberikan perhatian dan mempraktikkan terapi yang diberikan oleh terapis di rumah supaya anak autis tidak hanya

mampu berinteraksi dengan terapis atau teman di yayasan saja, tetapi keluarga bahkan lingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Andang Ismail, *Education Games*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

Andriana S Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autitis*,
Jakarta : Dian Rakyat, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
1993.

Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Aswandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*, Jakarta : Depdiknas Dirjendikti,
2005.

Bandi Dephi, *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non Adaptif*, Bandung: Pustaka Bani
Bandung: Alfabet, 2009.

Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor; Ghalia Indonesia:2005.

Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Prenadamedia, 2017.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Mushaf Al-Aziz*, Jakarta: PT.Panca
Cahaya
Cemerlang, 2010.

Departemen Sosial RI Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial,
Bumi
Aksara, 2009.

Desy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Amalia, 2003.

Dian Andriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, Jakarta: Selemba, 2011.

Dian Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010.

Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.

Ginanjari dan Andriana S, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.

Haenudin, S.Pd., *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunarungu*, Jakarta : PT Luxim Metro Media, 2013.

Haris Herdiyansyah, *MPKUIS*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Indonesia, 2002.

Jalaludin Rakhmat dan Idi Subandy, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis dan Penafsirannya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.

Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.

Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertasi Contoh Riset Media, Public Relations Advertising, Komunikasi Pemasaran* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1990.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2009.

Sujarwanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Depdiknas Dirjendikti, 2005.

Supartini P, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, Jakarta: EGC, 2004.

Theo Pieters, *Paduan Autisme Terlengkap*, Jakarta : Dian Rakyat, 2012.

Tri Dayakinsi dkk, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2015.

Wandi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.

Wilcox, Lynn, *Personality Psychotherapy*, Yogyakarta: Terjemahan Kumalahadi, 2006.

Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Jurnal dan Penelitian:

Andik Matulesy, “ *Pengaruh Terapi Bermain Flashcard untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Mircle Centre Surabaya*”, No. 01, Vol. IV, Januari 2015.

Kuni Afifa, “Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Mataram, 2017.

Reni Nuraeni, “Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Autis di Autis Center Kota Bengkulu”, Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019.

Retno Twistiandayani dan Khoiraoh Umah, “Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial Anak

Autis “, *Jurnal Unisba*, Vol 3, No.1, (Tahun 2017).

Siti Nur Khotimah,”Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan

Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Setiyo Purwanto, *Artikel Psikologi Klinis Perkembangan dan Sosial*, 2007: *Penerapan Terapi*

Bermain bagi Penyandang Autisme (<https://klinis.wordpress.com/2007/08/30/penerpan-terapi-bermain-bagi-penyandang-autisme-1/>, diakses 4 Desember 2020).

Virgia Ningrum Fatnar, *Kemampuan Interaksi Sosial Remaja antara yang tinggal di Pondok*

Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga. Jurnal Fakultas Psikologi, ISSN:2303 114x, Vol.2, Tahun 2014.

Wawancara:

Lasono, Wawancara Dengan Pengurus Yayasan Rumah Mentari, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020.

Verdanitasari, Wawancara Dengan Terapis Yayasan Rumah Mentari, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020.

Rohayati, Wawancara Dengan Terapis Yayasan Rumah Mentari, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020.

Atik Suhanaya, Wawancara Dengan Terapis Yayasan Rumah Mentari, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020.

Aniska, Wawancara Dengan Orangtua Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020.

Indah, Wawancara Dengan Orangtua Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari, Kecamatan

Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020.
Berta, Wawancara Dengan Orangtua Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari, Kecamatan
Sidoharjo, Kabupaten Pringsewu, 10 Desember 2020.

